
KELAS MULTIPLE INTELLIGENCES PESANTREN MODERN DI MADURA**Oleh****Iwan Kuswandi¹⁾, Tri Sukitman²⁾, Jamilah³⁾, M. Ridwan⁴⁾ & Mas'odi⁵⁾**^{1,2,3,4,5}**STKIP PGRI Sumenep****Email: ¹iwankus@stkippggrisumenep.ac.id, ²tri.sukitman@stkippggrisumenep.ac.id,****³jamilah@stkippggrisumenep.ac.id, ⁴mridwan@stkippggrisumenep.ac.id &****⁵masodi@stkippggrisumenep.ac.id****Abstrak**

This study described the implementation of education in TMI Al-Amien Prenduan. It also analyzed its teacher's role in curriculum development at the multiple intelligences class. This study is a case study. Data was collected through observation, interview and documentation and analyzed using qualitative Model. Data validation was carried out using triangulation of data, method and source. The findings showed that the education process in TMI Al-Amien Prenduan run for 24 hour per day and used Multiple Intelligences approach in dividing the class. Classes at TMI are divided into class groups, enrichment of Islamic religious lessons and enrichment of Arabic class, Indonesian language and literature class, Mathematics and natural science class, and social sciences and English enrichment class. Teachers in this institution play three important roles, namely professional educator, learning guide, and curriculum development. They are involved in the development of Master Plan for Semester Education Program. In addition, they also carry the structural responsibility as managers.

Keyword: Multiple Intelligences, pesantren TMI**PENDAHULUAN**

Saat ini, sudah tidak dapat terbantahkan bahwa pesantren dan pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam budaya Muslim di kawasan Asia Tenggara, terutama di Indonesia (Ahmad, 2015). Sebuah pesantren jika ingin tetap bertahan, maka harus bisa menghadapi tantangan modernisasi dan harus terus bertransformasi dengan segala perubahan yang terjadi, sehingga perannya tetap penting dalam proses pembangunan bangsa Indonesia (Machmudi, 2014). Salah satu tokoh pesantren yang melakukan eksperimen menjadikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam modern adalah Kiai Imam Zarkasyi, dengan melakukan modernisasi metode pembelajaran Bahasa Arab di pesantren. Upaya lain yang dilakukan Kiai Zarkasyi dengan memperbaharui kurikulum pendidikan pesantren, dengan penerapan kurikulum pendidikan umum 100% dan pendidikan agama 100% (Nurhakim, 2018). Nampaknya yang

dilakukan Kiai Zarkasyi dalam mengintegrasikan pendidikan di Gontor. Memang begitulah seharusnya paradigma pesantren ke depan, harus dibangun untuk menjadi sebuah pesantren integratif, sehingga tetap mampu berkontribusi dalam pembangunan kehidupan manusia (Ma'arif, 2018). Eksperimen pemikiran tersebut terbilang berhasil karena beberapa lulusan dari pesantren Gontor, berhasil masuk untuk kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir tanpa testing (Nata, 2005).

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan, dalam hal ini lembaga Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (atau selanjutnya disebut TMI) merupakan sistem pendidikan yang terilhami oleh sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, namun tidak berarti apa yang ada di Gontor kemudian di *copy paste* 100% ada di TMI Al-Amien Prenduan. Namun secara garis besar, kurikulum yang dijalankan di TMI selaras dengan apa

yang diajarkan pada kurikulum pesantren Gontor. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Yunus Abu Bakar, bahwa lembaga TMI Al-Amien Prenduan adalah pesantren yang didirikan oleh alumni KMI Gontor, dan sistem yang digunakan serupa dengan KMI Gontor, memiliki kekonsistenan dan komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan karakteristik pemikiran pendidikan Kiai Zarkasyi di Gontor. Adapun hal-hal yang sama antara keduanya meliputi: konsep pemikiran dan modernitas, konsep totalitas pendidikan, konsep pengajaran inovatif, sistem muallimien, pandangan kiai, pandangan terhadap guru dan santri, konsep kelembagaan pesantren, konsep manajemen pesantren, sistem kepemimpinan dan konsep lingkungan yang konstruksi (Bakar, 2007). Sehingga wajar kalau kemudian kedua lembaga ini, baik KMI Gontor maupun TMI Al-Amien Prenduan, kemudian ijazahnya disamakan dengan sekolah umum oleh Negara (Masyhud & Khusnurdilo, 2003).

Namun walaupun lembaga TMI Al-Amien Prenduan menyerupai dengan KMI Gontor, namun lembaga tersebut selalu melakukan inovasi untuk pengembangan lembaga tersebut. Salah satu inovasi yang dilakukan dengan menerapkan model kelas Multiple Intelligences (Kuswandi, 2020). Namun dalam hal pembelajaran Bahasa Arab, di TMI Al-Amien Prenduan tetap seperti apa yang ada di Gontor. Kegiatan belajar mengajar di kelas TMI, berlangsung dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, sesuai dengan materi pelajarannya. Model pembelajaran ini, sebagaimana yang dilakukan di Gontor yang dikenal sebagai implementasi dari *thariqah mubasyirah* (Elk, 2015).

Berangkat dari hal di atas, maka tulisan ini ingin mendeskripsikan tentang bagaimana pelaksanaan kelas Multiple Intelligences model pesantren TMI Al-Amien Prenduan, serta ingin menganalisa bagaimana peran guru TMI Al-Amien dalam pengembangan kurikulum di kelas Multiple Intelligences.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif lapangan dengan jenis studi kasus. Berangkat dari paradigma penelitian kualitatif, maka penelitian ini mencoba memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, terutama berkenaan dengan tindakan kiai dan ustad sebagai guru yang ada di pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Tindakan kiai dan ustad yang diamati oleh peneliti berkenaan dengan hal penerapan kelas Multiple Intelligences dan peran guru dalam pengembangan kurikulum di kelas Multiple Intelligences tersebut. Lokasi penelitian adalah di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, khususnya di lembaga TMI Al-Amien Prenduan, yang berada di desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Sumber data penelitian ini adalah kiai, ustad, dan beberapa pengurus lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini, seperti buku referensi, jurnal penelitian dan bacaan lainnya yang relevan dengan fokus pada penelitian ini. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun analisa data yang digunakan adalah model analisa kualitatif. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah sekian tahun, mendedikasikan sebagai lembaga pendidikan berbentuk pesantren, pada tahun 1982, ijazah TMI mendapat pengakuan dari berbagai kampus ternama di kawasan Timur Tengah dan juga ijazah TMI disetarakan dengan sekolah Madrasah Aliyah di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia maupun disetarakan dengan Sekolah Menengah Atas di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kuswandi & Amalih, 2015; Kuswandi & Rifa'ie, 2018). Sebagaimana visi dan misinya, TMI Al-Amien

ingin menyiapkan individu unggul dan berkualitas, sehingga mampu menjadi ulama dan pemimpin umat (*mundzirul qaum*) yang *mutafaqqih fid din* (Kuswandi & Amalih, 2015).

Individu unggul dan *khoiru ummah* dijelaskan dalam bentuk Multiple Intelligence Individu unggul didefinisikan sebagai individu yang menguasai dasar-dasar dari 8 kompetensi pribadi yang unggul yaitu: *spiritual competences* (*al-kafa-at ar-ruhaniyah*), *self-emotional competences* (*al-kafa-at at-ta'tsiriyah adz-dzatiyah*), *intellectual competences* (*al-kafa-at al-'aqliyah*), *lingual competences* (*al-kafa-at al-lughowiyah*), *vocational competences* (*al-kafa-at al-hirofiyah*), *esthetical competences* (*al-kafa-at fi fann al-jamal*), *social competences* (*al-kafa-at al-ijtima'iyah*) dan *enviromental competences* (*al-kafa-at al-biawiyah*).

Secara garis besar, materi atau subyek pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan meliputi 7 (tujuh) jenis pendidikan, yaitu: Pendidikan keimanan (*aqi>dah* dan *shari>ah*), Pendidikan kepribadian dan budi pekerti (*akhla>k al-kari>mah*), Pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan dan HAM, Pendidikan keilmuan (intelektualitas), Pendidikan kesenian dan keterampilan vokasional (kestram), Pendidikan olahraga, kesehatan dan lingkungan (orkesling), dan Pendidikan kepesantrenan (*ma'hadiyah*). Ketujuh jenis pendidikan tersebut dijabarkan dalam bentuk beberapa Bidang Edukasi (BE—bukan Bidang Studi) yang diprogram sesuai dengan kelas atau tingkat pendidikan yang ada dengan alokasi waktu yang fleksibel. Kemudian sesuai dengan target kompetensi yang harus dikuasai oleh santri, maka Bidang Edukasi tersebut dikelompokkan menjadi 2 kelompok kompetensi yaitu Kompetensi Dasar (Komdas) dan Kompetensi Pilihan (Kompil) (Kuswandi & Amalih, 2015).

Kompetensi Dasar (Komdas) adalah kompetensi-kompetensi dasar umum yang harus dikuasai oleh seluruh santri, tanpa kecuali, sesuai dengan target yang telah ditetapkan pada kelas-kelas tertentu. Komdas

ini meliputi 2 kelompok Bidang Edukasi, yaitu Komdas A dan Komdas B. Komdas A meliputi *Ulum Tanziliyah* 'Studi Islam' (*Al-Qur'an wa Ulumu*, *Al-Hadits wa Siroh Nabawiyah*, *Ilmu Tauhid wal Akhlaq*, dan *Ilmu Fiqh wa Ushuluhu*), *Ulum Wathoniyah* 'Kurikulum Nasional' (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika dan Logika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris), *Ulum Ma'hadiyah* 'Kurikulum Kepesantrenan' (Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu-ilmu Pendidikan dan Keguruan, Dasar-dasar Riset dan Jurnalistik). Sedangkan Komdas B, mencakup 5 Bidang Edukasi, yaitu Pendidikan Kepesantrenan, Pendidikan Kepanduan dan Kebangsaan, Pendidikan Olahraga, Kesehatan dan Lingkungan, Pendidikan Kesenian dan Keterampilan Vokasional, dan Pendidikan Khusus Kewanitaan.

Kompetensi Pilihan (Kompil) adalah kompetensi-kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh santri-santri tertentu, sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, dan pilihannya masing-masing. Kompil ini meliputi 2 kelompok Bidang Edukasi, yaitu Kompil A mencakup 4 jenis pilihan, yaitu *'ulum tanziliyah* dan Bahasa Arab, matematika dan ilmu pengetahuan alam/sains, ilmu pengetahuan sosial dan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia. Sedangkan Kompil B, mencakup 8 jenis pilihan, yaitu saka-saka dan resus-resus pramuka, klub-klub penelitian dan pengkajian ilmiah, bahasa, olahraga, kesenian, Palang Merah Remaja (PMR), pecinta alam dan lingkungan serta kursus-kursus keterampilan dan kejuruan.

Pesantren TMI meyakini, bahwa bakat dan kecerdasan santri itu bisa diasah dan dikembangkan dari lingkungan belajar yang diciptakan dan dikondisikan. Sehingga dengan model kelas Kompil itulah, bakat dan kecerdasan anak akan lebih cepat berkembang, karena anak dengan mudah berinteraksi dengan anak yang memiliki bakat dan kecerdasan yang selevel dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian bahwa kecerdasan

berkembang menurut setiap lingkungan individu (Adisendjaja et al., 2019).

Untuk mengukur keberhasilan dan evaluasi semua kecerdasan yang dicanangkan oleh lembaga TMI Al-Amien Prenduan, maka setiap santri setiap hari mengisi *istibthan* yang terdapat di buku *mufakkirah* (buku pribadi) yang wajib dimiliki oleh masing-masing santri. Melalui pengisian *istibthan* itulah, santri bisa melakukan penilaian diri sendiri. Selain melalui penilaian diri sendiri, di TMI Al-Amien Prenduan juga dilakukan penilaian oleh masing-masing wali kelas (guru kelas) tentang 8 kompetensi di atas. Hasil penilaian tersebut, biasanya diberikan setiap mid semester bersamaan dengan penyerahan nilai raport santri. Tidak hanya itu, 8 kompetensi di atas, juga dilakukan saat santri duduk di kelas 6 TMI Al-Amien, melalui program pengisian oto identifikasi.

Dengan pengisian *mufakkirah* dan oto identifikasi itulah, sehingga masing-masing santri akan menyadari, dia memiliki kelebihan di sektor apa, dan mengetahui kelemahan dan kekurangan di bidang apa, sehingga santri bisa mempersiapkan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Seseorang yang ingin memperoleh self-knowledge dan self-insight salah satu caranya dengan pengenalan diri, hal tersebut akan bermanfaat dalam proses penyesuaian diri yang baik dan merupakan salah satu kriteria mental yang sehat. Dengan self-knowledge seseorang akan menemukan jati dirinya sehingga bisa mendeteksi kekurangan dan kelemahan, yang ada dapat dikurangi atau dihilangkan. Pengetahuan tentang diri ini akan mengarah pada self-objectivity dan self-acceptance (M. M. Handayani et al., 1998).

Model klasifikasi kelas di TMI Al-Amien Prenduan, dibagi berdasar bakat dan minat setiap santri atau santriwati. Sebenarnya tujuan diterapkannya kelas bakat untuk menjadikan anak didik menjadi sosok manusia yang nantinya memiliki kepercayaan diri. Diharapkan santri nantinya bisa ahli di salah satu bidang studi, jadi bukan sekadar memperebutkan rangking. Namun semua santri

dari jenis kelas apapun, harus tetap memperhatikan dan mendapat pendidikan yang mengandung nilai-nilai keislaman dan kepersantrenan. Dalam kelas bakat ini, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam hal pengajaran di kelas semata, namun guru harus bisa menjadi mentor dan pembina dari setiap bidang studi yang diampuhnya. Guru di TMI bukan sekadar mentranformasi pengetahuan ke otak anak, tapi guru juga harus melakukan pembinaan psikologi, baik berupa motivasi, bimbingan belajar dan lain sebagainya (Kuswandi, 2015). Atau boleh dikatakan, pemetaan kelas di TMI Al-Amien Prenduan adalah model kelas *Multiple Intelligences*.

Strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* sebagai sebuah rangkaian aktivitas belajar dengan memaksimalkan potensi kecerdasan anak didik dan merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan dalam silabus. Jadi, pembelajaran *Multiple Intelligences* sebagai suatu sistem pembelajaran yang mengacu pada pengembangan ragam kecerdasan dari setiap individu anak didik (Chatib, 2010). Lebih spesifik lagi, Strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* diharuskan dapat bersinggungan langsung dengan bakat dan minat setiap anak didik sesuai kategori kecerdasan masing-masing sehingga mereka dapat mengikuti proses belajar dengan menyenangkan.

Lebih lanjut strategi pembelajaran tersebut sebagaimana berikut: Verbal (*Linguistic intelligence*): Strategi belajar: berceramah, bercerita, menyusun kata, menafsirkan, menerjemahkan, memeriksa naskah, membuat laporan. Logis Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*): Strategi belajar: latihan berhitung cepat, menganalisis, mengklasifikasi, mengurutkan, mengurus keuangan, menyusun hipotesis, melakukan audit, menggunakan statistik, dan sebagainya. Spasial/Visual (*Visual-Spatial Intelligence*): Strategi belajar: melukis, menggambar, membayangkan, merancang, membuat penemuan, membuat grafik, melatih teka-teki bergambar. Musikal (*Bodily-Kinesthetic*

Intelligence): Strategi belajar: Bernyanyi, membuat lagu, menyusun aransemen lagu, membedakan nada, merekam, mengubah lagu, dan sebagainya. Kinestetik (*Musical Intelligence*): Strategi belajar: Menyortir, mengepak, meniru gerakan, menggunakan bahasa tubuh, melakukan drama, akting, memberi tanda gerakan, dsb. Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*): Strategi belajar: Problem solving (pemecahan masalah), Identifikasi karakter, penokohan, klasifikasi kejiwaan orang lain, penemuan motivasi tokoh, dsb. Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*): Strategi belajar: Koreksi kelemahan pribadi, introspeksi diri, mengenali potensi diri, menentukan motivasi diri, dsb. Naturalis (*Naturalist Intelligence*): Strategi belajar: Penelitian gejala alam, suasana alam terbuka, klasifikasi flora dan fauna, kegiatan lingkungan, dsb (Uno & Kuadrat, 2009).

Model kelas *Multiple Intelligences* yang diterapkan di TMI Al-Amien Prenduan, sedikit berbeda klasifikasinya sebagaimana teori di atas. Santri yang memiliki kecerdasan linguistik, akan dikelompokkan ke kelas Linguistik ('*ada>bi>*'), sedangkan anak yang memiliki kecerdasan logika – matematika akan dikelompokkan ke kelas '*ilmi>*', hal ini dengan tujuan agar anak didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan ketrampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Setelah selesai kelas tiga TMI (setara kelas 3 SMP/MTs), atau naik ke kelas empat (setara kelas 1 SMA/MA) maka santri akan dimasukkan ke dalam kelas Kompetensi Pilihan (Kompil), yang dibagi ke dalam empat macam kelas, yaitu; kelas *Dirasah Islamiyah wa Arabiyah* (DIA), kelas bahasa dan sastra Indonesia (BSI), kelas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), dan kelas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris (IPSI). Di kelas DIA, jam pelajaran bahasa Arab dan materi keagamaan lebih banyak daripada pelajaran umum.

Sebelum santri diklasifikasi ke dalam empat macam kelas yang ada, terlebih dahulu santri untuk mengisi angket. Hal ini untuk mengetahui minat santri terhadap salah satu

bidang studi pelajaran. Namun pembagian kelas bukan hanya berdasarkan minat, para guru juga harus mengetahui kemampuan santri sebelum memutuskan akan dimasukkan ke kelas apa yang tepat. Bagi siswa yang memiliki dasar pengetahuan agama yang lumayan baik, memiliki hafalan yang bagus, dan merupakan putra dari seorang kiai yang di rumahnya mengelola lembaga pendidikan pesantren, maka anak tersebut akan dimasukkan ke kelas DIA. Sedangkan anak yang memiliki bakat di bidang tulis-menulis dan imajinasi yang tinggi, maka akan dikelompokkan di kelas BSI. Anak yang mahir berhitung akan dimasukkan ke kelas MIPA. Untuk anak yang hobi terhadap bahasa Inggris dan memiliki wawasan sejarah, akan dikelompokkan ke kelas IPSI.

Semisal, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, di TMI Al-Amien Prenduan menggunakan buku English Lesson karangan Tim Gontor, yang di dalamnya banyak menggunakan konjungsi dalam materi yang disajikan dalam buku tersebut. Setidaknya ada beberapa hal yang dapat diambil dari buku tersebut, bahasa yang digunakan tergolong sastra, banyak idiom di dalamnya, model sajiannya fahmul maqru' dan banyak konjungsi di dalamnya. Sehingga menuntut guru, untuk bisa mencontohkan dalam penyampaian materi tersebut. Senada dengan suatu kajian bahwa percontohan bicara guru dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi pembelajar, sangat kuat perannya. Selain itu, penugasan guru bagi para siswanya dalam pengembangan penggunaan konjungsi, juga sangat penting perannya (Jaroszek, 2011).

Santri kelas DIA dianjurkan untuk menghafal al-Qur'an, dengan masuk ke kelompok *Jam'iyatul Qurro' wal Huffadh* (JQH). Pengajar kelas DIA, mayoritas lulusan dari negara-negara Islam, seperti Arab Saudi, Yaman, Sudan, Mesir, Pakistan dan Malaysia. Bahkan selama beberapa tahun, salah seorang pengajarnya dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, yang mendapat tugas mengajar di Indonesia.

Selain mendapat materi pengetahuan di dalam kelas, santri mendapat pendidikan di luar

kelas, berupa pengayaan. Untuk kelas santri Kelas V dan VI TMI khusus kelas IPSI, mereka akan melebur ke kelompok diskusi bahasa Inggris, semisal kelompok *Pioneer English Club* (PEC). Di kelompok bahasa Inggris inilah, berlangsung pendidikan sebaya. Bahkan di dalam kelompok ini, santri yang walaupun duduk di kelas I TMI, namun memiliki kemampuan bahasa Inggris yang bagus, maka secara otomatis akan menjadi instruktur Bahasa Inggris di kelompok PEC. Tidak jarang santri yang dari luar negeri, semisal dari Malaysia, walaupun masih duduk di kelas I TMI, akan mengajar para seniornya yang sudah duduk di kelas yang lebih tinggi darinya. Namun secara umum, para pengajar bahasa Inggris, terdiri dari santri kelas V dan VI TMI. Selain melakukan pendidikan sebaya, para santri yang sudah duduk di Kelas V, diberi tanggung jawab untuk mengelola penerbitan majalah bahasa Inggris, Zeal.

Dalam dinamika kelompok PEC inilah, dilatih juga untuk mempresentasikan artikel atau makalah santri, dengan menggunakan bahasa Inggris. Kemampuan presentasi berbahasa Inggris banyak ditentukan seberapa banyak dia berlatih di dalam kelompok tersebut. Walaupun ada temuan penelitian bahwa kemampuan presentasi Bahasa Inggris untuk siswa Indonesia itu bergantung juga kepada kemampuan dan kecerdasan interpersonal seseorang (S. Handayani, 2016). Walaupun metode pembelajaran presentasi yang dilakukan di PEC terbilang konservatif, karena saat ini sudah banyak metode pembelajaran bahasa yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bagi pembelajar bahasa melalui suara di blog. Bahkan melalui blog, dapat membentuk forum dinamis yang mendorong praktik yang luas, motivasi belajar, kepenulisan, dan pengembangan strategi pembelajaran (Sun, 2009).

Untuk santri yang memilih kegiatan ekstra kurikuler di bidang Bahasa Arab, mereka akan mendapatkan pendidikan sebaya di dalam kelompok diskusi bahasa Arab, Firtalia. Sedangkan media kreatifitas penerbitan untuk

pengembangan bahasa Arab, mereka terlibat dalam kelompok keredaksian majalah Al-Wafa'. Untuk santri yang memiliki logika dan komunikasi, akan dimasukkan ke kelompok diskusi fiqih (sejenis *bahtsul masa'il*), dengan nama kelompok FKN. Untuk siswa kelas BSI, akan aktif di kelompok Sanggar Sastra Al-Amien (SSA) dan mengelola penerbitan majalah bahasa Indonesia, Khazanah dan penerbitan buletin kelas. Sedangkan untuk kelas MIPA, di samping lebih ditekankan pada materi berhitung, mereka juga melakukan praktek di lapangan dengan mengelola unit usaha yang ada di pondok, seperti pengelolaan koperasi siswa, toko serba ada, warung siswa dan lainnya.

Kegiatan di luar kelas ini, yang berupa kegiatan ekstra kurikuler di TMI Al-Amien dikenal dengan nama Kompetensi Pilihan (Kompil) yang merupakan kegiatan didasarkan kepada kompetensi-kompetensi khusus yang harus dikuasai santri-santri tertentu, sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, dan pilihannya masing-masing. Kompil ini meliputi dua kelompok bidang edukasi, yaitu kompetensi pilihan A mencakup empat jenis pilihan, yaitu *Ulum at-Tanziliyah* dan Bahasa Arab, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/Sains, ilmu pengetahuan sosial dan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia. Sedangkan kompetensi pilihan B mencakup delapan jenis pilihan, yaitu Saka-saka dan Resus-resus Pramuka, Klub-klub Penelitian dan pengkajian Ilmiah, Bahasa, Olahraga, Kesenian, Palang Merah Remaja (PMR) Pencinta Alam dan Lingkungan, serta kursus-kursus keterampilan dan kejuruan.

Klasifikasi kelas bakat yang ada di TMI, sepertinya menekankan pada pengasahan bakat setiap masing-masing peserta didik. Lembaga TMI ingin membuat rasa percaya diri anak, bahwa bakat seseorang itu tidak hanya ada di ruang kelas dalam hal akademik pelajaran, bisa saja kelebihan dan bakatnya ada di luar kelas. Dengan anekaragam pilihan di atas itulah, sehingga anak didik akan mengetahui bakatnya, untuk dikembangkan. Semangat pendeteksian

bakat ini nampaknya seiring dengan semangat perubahan yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, bahwa pendidikan Indonesia dibutuhkan perubahan-perubahan kecil, salah satunya melalui penemuan bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri (Makarim, 2019).

Dalam pelaksanaan kelas bakat inilah, tentu peran guru sangat besar, walaupun tidak dominan. Karena pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan dilakukan secara terpadu, selama 24 jam. Pendidikan berlangsung di semua kegiatan kehidupan santri, baik di sekolah, kelas, asrama, masjid, kantor, kamar mandi, dapur dan di tempat lain, baik di waktu fajar, pagi hari, siang, sore maupun di malam hari, seluruhnya harus tercakup dalam kurikulum. Sehingga kurikulum pendidikan di TMI dikenal dengan istilah "Kurikulum Hidup dan Kehidupan". Untuk itu, guru TMI tidak hanya mengajar, namun juga mendidik. Guru TMI bukan hanya guru yang ahli dalam materi yang dia asuh, tetapi juga guru yang mampu mengajarkan materinya dalam bingkai nilai-nilai pendidikan TMI.

Guru TMI memiliki tiga tugas, yaitu instruksional, fungsional, dan struktural. Saat mengajar berarti dia telah melaksanakan tugas instruksionalnya. Demikian pula saat menjadi wali kelas, *musyrif sakan*, *muraqib konsulat* (tugas fungsional) atau saat menjadi ketua bagian kesantrian, kepanitiaan kegiatan, ia menjalankan tugas struktural. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, setiap guru TMI memiliki tiga fungsi (trifungsi), yaitu guru sebagai pendidik, pembelajar, dan manajer. Sebagai pendidik, guru harus mampu membuat semenarik dan semempesona mungkin, baik dari penampilan, penguasaan materi, penguasaan metode, bahkan guru juga harus mampu menjadi teladan inspiratif bagi para santrinya. Sebagai pembelajar, di TMI ditanamkan bahwa belajar bukan sekadar untuk menjadi tahu, tetapi agar menjadi manusia yang lebih bermanfaat, sehingga bisa berkembang agar bisa lebih berjasa. Namun di TMI, berjasa harus didahulukan daripada berkembang.

Sebagai manajer, guru TMI harus tahu tugas dan fungsinya, membuat perencanaan dan target capaian, bekerja sebaik-baiknya, serta melakukan evaluasi (Mubarak, 2019).

Kedudukan guru di TMI Al-Amien Prenduan laksana orang tua bagi para siswanya (Muzayin & Kuswandi, 2015). Sehubungan dengan posisinya yang dianggap sebagai orang tua, maka guru di TMI bukan hanya melakukan pengajaran di dalam kelas, namun dia juga melakukan tugas bimbingan dan pengasuhan di berbagai kegiatan dan dinamika kehidupan santri di pondok. Tugas guru di TMI Al-Amien Prenduan, tidak hanya mengajar di kelas semata, namun mereka memiliki tugas pembimbingan di kamar atau asrama santri, yang dikenal dengan istilah *musyrifus sakan*, pembimbing kelompok minat santri yang dikenal dengan *mas'ulul firqah*, dan pembimbing asal daerah santri (konsulat daerah), yang dikenal dengan *muraqqibul konsuliyah* (Kuswandi, 2014). Semisal, tugas guru TMI sebagai *muraqqibul konsuliyah*, ia bertanggung jawab atas bimbingan dalam penanaman cinta budaya daerah masing-masing santri, berbentuk dinamika daerah (semisal lomba drama dengan tema daerah masing-masing), selain itu, penanaman tersebut dilakukan dalam bentuk literasi, berupa penerbitan buletin daerah seluruh Indonesia (Kuswandi, 2016).

Penyusunan kurikulum di TMI Al-Amien Prenduan, sebagaimana penyusunan kurikulum KMI Gontor, yang dilakukan oleh tim pengembang, yang mengidentifikasi kebutuhan bagi pengembangan kurikulum KMI, mengevaluasi pelaksanaan kurikulum, menggali dan menggerakkan sumber daya pendidikan, memfasilitasi guru untuk menyusun program belajar, dan memfasilitasi guru untuk menentukan buku sumber yang sesuai untuk setiap bidang pengembangan. Sehingga jelas bahwa kurikulum KMI ataupun TMI, menggunakan prinsip relevansi, efektifitas, kesinambungan, orientasi pada tujuan, keluwesan, dan prinsip pendidikan seumur hidup (Fajriyah, 2017).

Perencanaan kurikulum di TMI dilaksanakan setiap menjelang akhir semester, jadi dua kali dalam satu tahun ajaran, hasil rancangan kurikulum pendidikan akan dicetak dalam Rencana Induk Program Pendidikan Semester (RIPPS) yang nantinya akan melalui proses pengesahan oleh Guru Master dan pengasuh pesantren untuk memudahkan pengawasan dan proses evaluasi dari pelaksanaan program pendidikan yang telah direncanakan. Perencanaan kurikulum tersebut, pada tahap pertama akan dibahas dalam rapat Kelompok Guru Bidang Edukasi (KGBE) yang dipimpin oleh seorang Guru Master. Guru Master ini biasanya ditunjuk dari jajaran kiai yang dianggap paling ahli di bidang edukasi tersebut. Sedangkan yang dimuat dalam RIPPS terdiri dari materi yang akan diajarkan dalam satu semester, materi pendukung pengembangan dari materi utama, kalender akademik, metode pembelajaran perangkat pembelajaran lainnya. RIPPS menjadi sebagai *master plan* (rencana utama) dalam proses pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan, di samping sebagai barometer ukuran efektivitas pelaksanaan program dan ketercapaian target kurikulum (Rofie, 2017).

Untuk mengevaluasi RIPPS yang sudah disusun, maka setiap KGBE melakukan evaluasi mingguan, yang di dalamnya membahas tentang ketercapaian materi, evaluasi metode, kendala santri dalam memahami materi, dan lain sebagainya. Bahkan dua pekan menjelang Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), di masing-masing KGBE, akan mendiskusikan, merumuskan dan menyepakati soal yang akan diujikan kepada para peserta didik. Dalam hal ini, capaian materi di masing-masing guru akan diketahui untuk dievaluasi. Tidak hanya itu, setelah pelaksanaan ujian UTS dan UAS, di masing-masing KGBE akan membahas hasil nilai rata-rata masing-masing bidang edukasi, untuk dilakukan evaluasi materi dan guru pengajarnya. Tindak lanjut dari evaluasi tersebut, akan dibuat keputusan setiap tahun oleh rapat Majelis Kiai pondok pesantren Al-

Amien Prenduan. Jadi ada kemungkinan perubahan, penambahan, atau pengurangan materi ajar di masing-masing bidang studi. Di sektor guru sebagai pengajarnya, juga akan sangat mungkin atau bisa dilakukan perubahan sesuai dari hasil evaluasi tersebut.

Guru merupakan salah satu pihak yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kurikulum di sebuah institusi pendidikan semisal sekolah. Guru dalam konteks pengembangan kurikulum, maka seorang guru memiliki tiga peran, yaitu sebagai pendidik profesional, sebagai pembimbing belajar dan peranan guru dalam pengembangan kurikulum itu sendiri (Sukmadinata, 2014).

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini, menemukan bahwa kelas *Multiple Intelligences* model pesantren TMI Al-Amien Prenduan merupakan inovasi baru yang tidak ada pada sistem pendidikan *Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Program pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan dilaksanakan secara terpadu dan terus-menerus selama 24 jam (*full time education*), dengan pembagian kelas santri ke dalam model kelas *Multiple Intelligences* namun klasifikasi bakat yang ada di TMI, yaitu kelas *Dirasah Islamiyah wa Arabiyah* (DIA), kelas bahasa dan sastra Indonesia (BSI), kelas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), dan kelas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris (IPSI). Sedangkan peran guru dalam pengembangan kurikulum di kelas *Multiple Intelligences* tersebut, yang dalam pelaksanaan pendidikan, guru TMI memiliki tiga tugas, yaitu instruksional, fungsional, dan struktural.

Saran

Kelas *Multiple Intelligences* di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan bisa menjadi rujukan dalam melakukan model pembelajaran dalam pondok pesantren yang lain, sehingga model Kelas *Multiple Intelligences* dapat terus dikembangkan sesuai

dengan situasi dan kondisi lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisendjaja, Y. H., Abdi, M. M. K., Amprasto, & Fardhani, I. (2019). The Influence of Field Trip on Junior High School Students' Naturalistic Intelligence and Problem-Solving Skills in Ecosystem Subject. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 8(3), 339–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpi.v8i3.19532>
- [2] Ahmad, K. B. (2015). Educational practice: lessons to be learned from madrasah and religious schools in contemporary Southeast Asia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.29-48>
- [3] Bakar, M. Y. A. (2007). *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada pondok pesantren alumni (disertasi tidak diterbitkan)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [4] Chatib. (2010). *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesi*. Penerbit Kaifa.
- [5] Elk. (2015). *Gontor dan Bahasa*. <https://www.gontor.ac.id>.
- [6] Fajriyah. (2017). Implementasi kurikulum Kulliyatul Mu'allimen Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2944>
- [7] Handayani, M. M., Ratnawati, S., & Helmi, A. F. (1998). Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri. *JURNAL PSIKOLOGI*, 25(2). <https://doi.org/10.22146/jpsi.7504>
- [8] Handayani, S. (2016). Interpersonal intelligence in enhancing oral presentation proficiency for the Indonesian students: multiple intelligence approach in education field. *Journal of Psychological and Educational Research*, 24(1).
- [9] Jaroszek, M. (2011). The development of conjunction use in advanced L2 speech. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.14746/ssl.v1i1.4.5>
- [10] Kuswandi, I. (2014). Strategi pesantren dalam mencetak manusia Indonesia multi-kultur. *Pelopop Pendidikan*, 7(1), 25–34.
- [11] Kuswandi, I. (2015). Kelas bakat model pesantren: studi di pondok pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Prosiding International Seminar on Special Education for Southeast Asia Region 5 Series*.
- [12] Kuswandi, I. (2016). Synthesis of multicultural education and care of district culture in pesantren (education in TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Indonesia). *Reflektika*, 11(1).
- [13] Kuswandi, I. (2020). Kiai Idris, sosok bersahaja dan konseptor pesantren. In A. Gabriel (Ed.), *Kiai Idris dalam kenangan para santri* (p. 201). pustaka Ababil.
- [14] Kuswandi, I., & Amalih, I. (2015). *Sang Konseptor Pesantren*. Ladang Kata.
- [15] Kuswandi, I., & Rifa'ie, M. (2018). *Kilas Balik Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 1890-2018*. Ladang Kata.
- [16] Ma'arif, S. (2018). Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research Sosial Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi*, 9(2).
- [17] Machmudi, Y. (2014). Preserving kyai authority in modern society A case study of Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten. *Brill*, 15(2).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.17510/24076899-01502007>
- [18] Makarim, N. A. (2019). *Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019*. Wwww.kemdikbud.go.id.
- [19] Masyhud, S., & Khusnurdilo, M. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Diva Pustaka.
- [20] Mubarok, G. (2019). Implementasi trifungsi guru TMI Al-Amien Prenduan dalam rangka meningkatkan ruhul jihad dan pengabdian kepada almamater. *Workshop Peningkatan Kompetensi Dan Kapasitas Guru TMI Al-Amien Prenduan*.
- [21] Muzayin, & Kuswandi, I. (2015). Etika belajar anak kiai di pondok pesantren (studi kasus anak kiai yang mondok di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep). *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.655>
- [22] Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- [23] Nurhakim, M. (2018). Imam Zarkasyi dan pembaharuan pesantren: rekonstruksi aspek kurikulum, manajemen, dan etika pendidikan. *Progressiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2).
- [24] Rofie, M. (2017). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren (studi kasus di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan). *Reflektika*, 12(2), 149–169.
- [25] Sukmadinata, N. S. (2014). *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- [26] Sun, Y.-C. (2009). Voice blog: an exploratory study of language learning. *Language Learning & Technology*, 13(2).
- [27] Uno, H. B., & Kuadrat, M. (2009). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran*. Bumi Aksara.